

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian Relevan

1. Isti Ainurrahma 2013. *“Ragam Bahasa dan Strategy Tindak Tutur Pedagang Asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang”*.

Dalam penelitian ini ragam bahasa yang dituturkan oleh orang berdasarkan lingkungannya akan mempengaruhi tindak tuturnya. Tuturan yang ada di terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang rata-rata dituturkan oleh calo, pedagang asongan, sopir dan kondektur banyak yang tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa dan melanggar prinsip kesantunan. Namun, tuturan ini hanya dilontarkan pada saat berada di lingkungan terminal saja. Perbedaan penelitian Isti Ainurrahma dengan peneliti terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Isti Ainurrahma adalah bagaimana ciri ragam bahasa pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang dilihat dari ciri fonologi dan morfologi, sedangkan dalam penelitian ini masalah yang dikaji adalah bentuk ragam bahasa penghobi burung merpati di Banyumas. Tujuan dalam penelitian Isti Ainurrahma adalah untuk mendeskripsikan ciri ragam bahasa pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang, sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ragam bahasa penghobi burung merpati kolong di wilayah Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Variabel dalam penelitian Isti Ainurrahma adalah keragaman berbahasa pedagang asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lamongan, sedangkan variabel dalam penelitian ini adalah keragaman berbahasa pada penghobi burung merpati kolong dan subjek dari penelitian Isti Ainurrahma adalah pedagang asongan

di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang, sedangkan subjek dari penelitian ini adalah penghobi burung merpati kolong di wilayah Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Persamaan penelitian Isti Ainurrahma dengan peneliti terletak pada jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Jenis penelitian yang sama-sama menggunakan perancangan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik rekam, teknik simak-catat, dan teknik wawancara. Sedangkan untuk analisis data dilakukan dengan cara deskriptif interpretatif.

2. Asa Aga Perwira (2013) meneliti tentang “Variasi Bahasa Sapaan Jual Beli Pedagang Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta Pada Bulan Desember 2012”.

Hasil dari penelitian Asa Aga Perwira menjelaskan bahwa bahasa sapaan yang digunakan dalam tuturan pedagang keliling di Pasar Klitikan Semanggi Surakarta meliputi kata *Mas, Mbak, Dik, Pak, Bu, Om, Kang, Cak, Pakde, Bos, Bro*, dan nama diri. Dan faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan bahasa sapaan tersebut meliputi faktor kelas sosial, jenis kelamin, atnesitas (kedaerahan), dan umur. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Asa Aga Perwira dengan peneliti terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Asa Aga Perwira adalah ragam sapaan pada pedagang di Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta, sedangkan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk ragam bahasa penghobi burung merpati kolong di wilayah Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Tujuan Penelitian yang dilakukan oleh Asa Aga Perwira untuk mengetahui ragam sapaan pada pedagang di Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta, sedangkan tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ragam bahasa

pada penghobi burung merpati kolong di Banyumas. Variabel penelitian yang dilakukan oleh Asa Aga Perwira berupa keragaman dalam sapaan pada pedagang di Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta, sedangkan variabel dalam penelitian ini adalah keragaman berbahasa pada penghobi burung merpati kolong di wilayah Kalibagor Kabupaten Banyumas dan subjek dari penelitian yang dilakukan oleh Asa Aga Perwira adalah pedagang di Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah penghobi burung merpati kolong di wilayah Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Persamaan penelitian Asa Aga Perwira dengan peneliti terletak pada jenis penelitian dan teknik pengumpulan data. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Asa Aga Perwira dengan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan yang dipakai oleh Asa Aga Perwira dengan peneliti juga menggunakan teknik rekam, simak/catat.

3. Indah Yuni Wulandari (2016) meneliti tentang “Ragam Bahasa dalam Acara Talk Shaw Kick Andy Periode Mei 2015 dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa ragam bahasa dalam acara *talk shaw* dibagi menjadi dua, yakni ragam bahasa dari segi penutur dan ragam bahasa dari segi keformalan. Dari segi penutur, ragam bahasa yang digunakan oleh pembawa acara maupun bintang tamu adalah ragam dialek, kolokial, dan jargon. Sedangkan dari segi keformalan, ragam bahasa yang digunakan pembawa acara adalah ragam formal, usaha, dan santai. Namun, ragam bahasa yang dipakai oleh bintang tamu cenderung menggunakan ragam formal di awal dan di akhir acara. Pembawa acara akan memaparkan topik dengan menggunakan ragam formal dan usaha dengan tujuan untuk menarik penonton baik di rumah maupun di studio, dari segi profesi bintang

tamu mengharuskan pembawa acara untuk menarik khalayak agar tertarik terhadap acara yang dibawakan sehingga muncul ragam usaha dalam acara ini. Selain itu, saat terjadinya perbincangan antara pembawa acara dan bintang tamu cenderung menggunakan ragam santai. Perbedaan penelitian Indah Yuni Wulandari dengan peneliti terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, dan subjek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indah Yuni Wulandari mengkaji keragaman bahasa dalam acara *Talk Show Kick Andy* periode Mei 2015 di Metro TV, sedangkan dalam penelitian ini masalah yang dikaji adalah bentuk ragam bahasa penghobi burung merpati kolong di wilayah Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Indah Yuni Wulandari adalah pendeskripsian terhadap keragaman bahasa yang terdapat dalam acara *talk show Kick Andy* periode Mei 2015 di Metro TV, sedangkan tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ragam bahasa yang terdapat pada pedagang burung merpati kolong di wilayah Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Subjek penelitian yang dipakai oleh Indah Yuni Wulandari adalah *talk show Kick Andy*, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah penghobi merpati kolong di Wilayah Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Persamaan penelitian dari Indah Yuni Wulandari dengan peneliti hanya terletak pada jenis penelitian yang dilakukan. Jenis penelitian yang dilakukan sama-sama penelitian deskriptif. Penelitian ini meneliti tentang ragam bahasa penghobi burung merpati di wilayah Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan yang dicapai bahwa eksistensi dan keragaman bahasa atau bisa dikatakan tindak tutur pada penghobi merpati akan semakin mempererat hubungan antara satu penghobi dengan penghobi lain. Disisi lain, tindak tutur mengandung

berbagai macam jenis, baik kesopanan, bahasa kasar dan kosa kata khusus antar penghobi merpati dalam menjalin hubungan komunikasi.

B. Ragam Bahasa

Chaer dan Agustina (2019:61) bahwa sebagai *langue* bahasa mempunyai sistem yang dipahami sama oleh penutur bahasa itu sendiri. Namun, karena penutur berada dalam satu masyarakat tutur, tidak merupakan satu manusia yang homogen, maka wujud bahasa konkret yang disebut *parole* menjadi tidak berseragam. Terjadinya keragaman bahasa terjadi bukan hanya karena masyarakatnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial mereka yang sangat beragam. Ragam bahasa sebagai variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau berbagai bidang dalam kehidupan. Ragam bahasa disesuaikan dengan konteks pemakaian. Dalam pemakaian ragam bahasa, penutur harus menyesuaikan ragam bahasa berdasarkan keperluannya.

1. Pengertian Ragam Bahasa

Menurut Mustakim (1994: 18) ragam bahasa merupakan variasi pemakaian bahasa yang berbeda-beda yang ditimbulkan sebagai akibat adanya ragam sarana, situasi, dan bidang pemakaian bahasa. Ragam bahasa menjadi sebuah variasi dalam bahasa yang ada pada masyarakat disesuaikan dengan konteks pemakaian. Dalam pemakaian ragam bahasa, penutur harus menyesuaikan ragam bahasa berdasarkan keperluannya. Chaer dan Agustina (2019:62) membedakan ragam bahasa menjadi empat, yaitu ragam bahasa dari segi penutur, ragam bahasa dari segi pemakaian, ragam bahasa dari segi keformalan, dan ragam bahasa dari segi sarana. Ragam bahasa yang dimaksud dalam konteks ini adalah suatu variasi pemakaian bahasa yang

berbeda-beda, Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda berdasarkan topik yang sedang dibicarakan dan juga menurut media pembicaraannya. Ragam bahasa muncul dikarenakan adanya kebutuhan penggunaan bahasa oleh manusia dalam berkomunikasi sesuai dengan situasi dan fungsinya. Ragam bahasa juga bisa dikatakan sebagai variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu. Dan variasi timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya. Adanya berbagai variasi menunjukkan bahwa pemakaian bahasa (tutur) bersifat aneka ragam (heterogen).

2. Fungsi Ragam Bahasa

Secara umum bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk berinteraksi atau komunikasi bagi manusia dalam menyampaikan pikiran maupun perasaannya. Chaer dan Agustina (2019:14-15) menyatakan bahwa apabila ditanya secara tradisional tentang apakah bahasa itu ? Maka akan dijawab bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Maka dengan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa bahasa ada dan digunakan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat untuk saling berkomunikasi. Keraf (1997:3) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni:

a. Bahasa sebagai Alat untuk Mengekspresikan Diri

Pada awalnya, seorang anak menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaannya pada sasaran yang tetap, yakni ayah-ibunya. Dalam perkembangannya, seorang anak tidak lagi menggunakan bahasa hanya untuk

mengekspresikan kehendaknya, melainkan juga untuk berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Pada saat menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, si pemakai bahasa tidak perlu mempertimbangkan atau memperhatikan siapa yang menjadi pendengarnya, pembacanya, atau khalayak sarannya. Fungsi ini berbeda dari fungsi berikutnya, yakni bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Pemakaian bahasa sebagai alat yang berfungsi untuk mengekspresikan diri tidak mengharuskan pemakai bahasa untuk mempertimbangkan maupun memperhatikan siapa yang akan menjadi pendengarnya, pembacanya, atau khalayak sarannya, hal itu dikarenakan pemakaian bahasa hanya untuk kepentingan pribadi pemakainya dalam mengekspresikan diri.

b. Bahasa sebagai Alat Berkomunikasi

Dalam berkomunikasi, pemakaian bahasa membantu manusia untuk menciptakan hubungan kerja sama dengan manusia lainnya. Bahasa akan mempengaruhi berbagai macam aktivitas manusia dalam merencanakan dan mengarahkan masa depan. Saat bahasa dipakai dalam berkomunikasi, maka pemakai bahasa telah memiliki tujuan dalam komunikasi yang telah diciptakannya, yakni agar penutur dapat dipahami maksud dan tujuannya oleh lawan tuturnya. Pada saat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, semua yang ada di dalamnya sudah memiliki tujuan tertentu. Hal ini membuat orang lain yakin terhadap pandangan yang disampaikan. Jadi, dalam hal ini, masyarakat menggunakan bahasa dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan khalayak yang menjadi sasaran. Ada banyak pertimbangan yang berkaitan dengan hal ini. Harus senantiasa mempertimbangkan kemampuan pendengar atau pembaca dalam mencerna

permasalahan yang sajikan untuk mereka. Mereka cenderung menulis hanya untuk menuangkan gagasan dalam pikiran mereka.

c. Bahasa sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Pada saat manusia sedang mencoba beradaptasi terhadap lingkungan tertentu maka bahasa yang dipilih akan bergantung pada situasi dan kondisi yang sedang dihadapi dalam lingkungan tersebut. Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, dapat menunjukkan sudut pandang, pemahaman atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara, pendidikan, bahkan sifat. Bahasa menjadi cermin dari diri sendiri. Cara berbahasa berfungsi pula sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Sebagai bangsa Indonesia, harus bangga memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dengan demikian, berbagai budaya, bahasa, adat istiadat yang tersebar di wilayah Nusantara terikat oleh bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

d. Bahasa sebagai Alat Kontrol Sosial

Bahasa sebagai alat kontrol sosial dapat diterapkan pada diri sendiri maupun masyarakat yang ada di sekitar. Pemanfaatan bahasa sebagai alat kontrol sosial dapat dilakukan melalui berbagai penerangan, informasi, maupun pendidikan yang penyampaiannya dilakukan melalui bahasa. Melalui penjelasan di atas, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja. Namun, bahasa memiliki fungsi lainnya sesuai dengan tujuan dari si penutur, fungsi bahasa dapat terlihat dalam setiap penggunaan bahasa, apabila bahasa itu digunakan oleh seseorang maka bahasa

tersebut akan mempunyai fungsi bahasa tersendiri. Sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri sendiri atau kepada masyarakat. Berbagai penerangan, informasi, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Fungsi keempat ini merupakan kegiatan berbahasa yang memberikan kepada cara untuk memperoleh pandangan baru, sikap baru, perilaku, dan tindakan yang baik. Di samping itu, belajar untuk menyimak dan mendengarkan pandangan orang lain mengenai suatu hal.

3. Ragam Bahasa dalam Masyarakat

Chaer (2001:30) bahasa merupakan alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Hal ini memberikan gambaran bahwa bahasa berupa bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Manusia juga tidak akan lepas dari pemakaian bahasa dalam kehidupan sosial. Bahasa dipakai manusia dalam setiap kegiatan berkomunikasi. Bahasa dipakai oleh manusia yang beraneka ragam, oleh karena itu pemakaian bahasa juga turut beraneka ragam sesuai dengan pemakaiannya. Keragaman bahasa yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari faktor lingkungan, sosial, fungsi, dan situasi dalam pemakaian bahasa.

Ragam bahasa merupakan sebuah variasi dalam bahasa yang disesuaikan dengan konteks pemakaian. Dalam pemakaian ragam bahasa, penutur harus menyesuaikan ragam bahasa berdasarkan keperluannya. Chaer dan Agustina (2019:62) membedakan ragam bahasa menjadi empat, yaitu ragam bahasa dari segi penutur, ragam bahasa dari segi pemakaian, ragam bahasa dari segi keformalan, dan

ragam bahasa dari segi sarana. Ragam bahasa yang dimaksud dalam konteks ini adalah suatu variasi pemakaian bahasa yang berbeda-beda, Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda berdasarkan topik yang sedang dibicarakan dan juga menurut media pembicaranya. Ragam bahasa muncul dikarenakan adanya kebutuhan penggunaan bahasa oleh manusia dalam berkomunikasi sesuai dengan situasi dan fungsinya. Ragam bahasa juga tidak akan pernah hilang dari kehidupan masyarakat, ragam bahasa selalu memiliki identitasnya sesuai latar belakang masyarakat yang ada didalamnya.

4. Jenis Ragam Bahasa

Chaer dan Agustina (2019:62-72) membagi ragam bahasa menjadi empat bagian, yaitu ragam bahasa dari segi penutur, ragam bahasa dari segi pemakaian, ragam bahasa dari segi keformalan, dan ragam bahasa dari segi sarana. Ragam bahasa yang dikelompokkan oleh para ahli tersebut sudah melalui beberapa riset. Riset tersebut dilakukan secara bertahap dengan pengerjaan yang sangat detail dan menyeluruh. Tidak heran apabila Chaer dan Agustina menjadi rujukan bagi para peneliti untuk mengetahui kelompok-kelompok bahasa. Hal itu menjadi titik temu untuk melakukan penelitian yang berlanjut dan bersifat *continue*. Peneliti lain menjadi lebih mudah dalam menjalankan penelitiannya tentang apa yang didapat dari data di lapangan. Keempat hal tersebut dijabarkan sebagai berikut :

a. Ragam Bahasa dari Segi Penutur

- 1) Idiolek, merupakan ragam bahasa yang bersifat perorangan. Ragam bahasa ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan

sebagainya. Hal yang dominan dari idiolek adalah warna dari suara, melalui warna suara itu akan lebih mudah mengenali seseorang walau hanya dengan mendengar suaranya saja.

- 2) Dialek, merupakan ragam bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal si penutur, oleh karena itu dialek juga lazim disebut sebagai dialek areal, dialek regional, atau dialek geografi.
- 3) Kronolek, merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Dalam hal ini perbedaan ragam bahasa yang terlihat terletak pada segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis.
- 4) Sosial/sosiolek, merupakan ragam bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Pada sosiolek ini, ragam bahasa berhubungan langsung dengan pribadi penuturnya yakni usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Ragam bahasa dari segi penutur juga dibagi berdasarkan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya yang dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Akrolek, merupakan ragam bahasa sosial yang tingkatannya dianggap lebih tinggi atau lebih bergensi daripada ragam sosial lainnya.
- 2) Basilek, merupakan ragam bahasa sosial yang tingkatannya dianggap kurang bergensi, atau bahkan dianggap dan dipandang rendah.
- 3) Vulgar, merupakan ragam bahasa sosial yang pemakainya adalah mereka yang kurang terpelajar, atau mereka yang merupakan kalangan tidak berpendidikan.

- 4) Slang, merupakan ragam bahasa sosial yang memiliki sifat khusus dan rahasia.
- 5) Kolokial, merupakan ragam bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.
- 6) Jargon, merupakan ragam bahasa sosial yang pemakaiannya digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu.
- 7) Argot, merupakan ragam bahasa sosial yang pemakaiannya digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia.
- 8) Ken, merupakan ragam bahasa sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan.

b. Ragam Bahasa dari Segi Pemakaian

- 1) Ragam bahasa sastra, ragam bahasa yang menekankan pada penggunaan bahasa dari segi estetis.
- 2) Ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa yang bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas.
- 3) Ragam bahasa militer, ragam bahasa yang bersifat tegas.
- 4) Ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan idiom.
- 5) Ragam bahasa perdagangan, ragam bahasa yang bersifat fleksibel.

c. Ragam Bahasa dari Segi Keformalan

- 1) Ragam beku (frozen), merupakan ragam bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi. Dalam ragam beku pola dan kaidah kebahasaan sudah ditetapkan secara pasti dan tidak dapat diubah.

- 2) Ragam resmi atau formal, merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Dalam ragam resmi, pola dan ragamnya sudah disesuaikan berdasarkan suatu standar.
- 3) Ragam usaha atau ragam konsultatif, merupakan ragam bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Ragam usaha merupakan ragam bahasa yang paling operasional, wujud dari ragam usaha berada diantara ragam formal dan informal.
- 4) Ragam santai atau ragam kasual, merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, olahraga, berekreasi, dan sebagainya. Pada ragam santai banyak menggunakan alegro, yaitu bentuk-bentuk atau ujaran yang dipendekkan. Kosakata dalam ragam santai dipenuhi unsur leksikal dialek dan bahasa daerah.
- 5) Ragam akrab atau ragam intim, merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antara anggota keluarga, dan teman yang sudah akrab.

d. Ragam Bahasa dari Segi Sarana

- 1) Ragam bahasa lisan, dalam berbahasa atau dalam menyampaikan informasi dilakukan secara lisan, ragam bahasa lisan akan dibantu dengan unsur-unsur non segmental atau unsur non linguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik, tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gerakan-gerakan fisik lainnya.

2) Ragam bahasa tulis, dalam hal ini ragam bahasa tulis digunakan untuk menyampaikan informasi secara tertulis. Pada ragam bahasa tulis tidak dibantu dengan unsur-unsur non segmental atau unsur non linguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik, tangan, gelengan kepala. Namun, sebagai gantinya dieksplisitkan secara verbal.

5. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Ragam Bahasa

Kridalaksana (1985:12) berpendapat bahwa variasi bahasa ditentukan oleh beberapa faktor yaitu waktu, tempat, sosiokultural, situasi dan medium pengungkapan.

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa :

a. Faktor Waktu

Faktor waktu menjadikan perbedaan bahasa, perbedaan jenis pekerjaan dan lamanya menekuni pekerjaan tersebut. Berbicara dilapangan sepakbola dengan suasana ramai tentu akan berbeda dengan berbicara dalam suatu ruangan perpustakaan. Di lapangan sepakbola kita bisa berbicara dengan keras dan lantang, akan tetapi di ruang perpustakaan kita harus berbicara seperlahan mungkin.

b. Faktor Tempat

Faktor tempat sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Faktor tempat merupakan salah satu penyebab terjadinya ragam bahasa. Misalnya, bahasa yang digunakan di daerah Pekalongan akan berbeda dengan bahasa yang digunakan di daerah Banyumas. Jadi, faktor tempat sangat mempengaruhi terjadinya ragam bahasa dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Faktor Sosiokultural

Faktor sosiokultural merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan masyarakat sosial dan budaya. Bahasa lahir dari budaya dan budaya dari masing-masing daerah berbeda melahirkan bahasa daerah dengan logatnya masing-masing. Ketika dua orang yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda pula bertemu, maka ketika mereka menggunakan bahasa yang sama, akan tetap terdapat perbedaan dialek diantara mereka.

d. Faktor Situasi

Faktor situasi berpengaruh dalam pemakaian bahasa terutama dalam terjadinya ragam bahasa. Misalnya, pada saat situasi di pasar ramai pedagang dengan menjajakan barang dagangannya dengan bahasa yang diulang-ulang dan dengan volume suara yang keras dengan tujuan agar pembeli mendengar dan tertarik dengan apa yang mereka jual.

e. Faktor Medium Pengungkapan

Faktor medium pengungkapan ada bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa Indonesia ragam lisan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia ragam tulis. Ada yang berpendapat bahwa ragam tulis adalah pengalihan dari ragam lisan. Unsur-unsur dalam kedua ragam tersebut terkadang ditinggalkan. Hal ini disebabkan bahasa yang digunakan dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan atau interaksi. Ragam tulis lebih terang dan lengkap daripada ragam lisan. Fungsi-fungsi gramatikal didalamnya harus nyata karena ragam tulis tidak mengharuskan kedua orang yang berbicara berada dalam tempat yang sama. Kelengkapan ragam tulis menghendaki orang agar yang diajak bicara mengerti isi tulisan itu.

f. Faktor Usia dan Gender

Terlihat cara bicara anak kecil, remaja, dewasa dan orang tua. Pada anak-anak terdapat tata bahasa yang kurang rapi, dan masih terlihat sederhana. Sedangkan remaja umumnya menggunakan bahasa gaul. Memasuki dewasa akan sedikit mengurangi bahasa-bahasa gaul. Para orang tua bahasanya lebih rapi dan lebih sopan meskipun bahasa yang digunakan tidak formal. Adapun ketika seorang remaja atau dewasa yang berbicara dengan orang yang lebih tua, maka akan terlihat bahasa yang lebih sopan dibandingkan dengan berbicara kepada kawan sebaya. Begitupula ketika seorang laki-laki berkumpul dan perempuan berkumpul, maka akan terlihat berbeda gaya bicara dan bahasa-bahasa yang mereka gunakan terutama dalam hal pembahasan. Berdasarkan penelitian, diperoleh bahwa perbedaan gender dapat mempengaruhi perbedaan pada fonologis, gramatikal dan morfologi suatu bahasa. Adanya perbedaan usia mempengaruhi pemilihan ragam bahasa yang digunakan.

C. Penghobi Burung Merpati

Penghobi burung merpati atau burung dara merupakan salah satu hobi yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Burung merpati juga menjadi burung yang populer dipelihara di Indonesia. Burung ini biasanya dipelihara untuk diadu ketangkasan terbangnya, terutama untuk di adu kecepatan terbangnya. Di Indonesia ada beberapa jenis permainan merpati yang bisa ditemukan. Beberapa permainan merpati yang populer yaitu merpati balap, merpati tinggi (tomprang, kolong), dan merpati pos. Walaupun semuanya sama di adu kecepatan terbangnya tetapi ada perbedaan peraturan diantara permainan merpati tersebut. Ada beragam jenis permainan burung merpati. Yang pertama yaitu merpati balap sprint adalah permainan

merpati yang mana burung diadu kecepatan terbangnya secara lurus dengan jarak lepasan mulai dari jarak pendek 300-500, jarak sedang 500-700, jarak jauh 700-1200 Meter. Cocok dilakukan di area yang luas dan biasanya area sawah, pinggir pantai, atau lapangan udara. Jarak lepasan dan geberan biasanya saling berhadapan lurus, atau masih saling bisa melihat antara joki geber dan pelepas. Merpati balap sprint ini ibarat lari sprint pada cabang olahraga. Peraturan sederhananya burung yang lebih dahulu sampai nempel ke betina atau ditangkap joki dialah yang menang (tidak jatuh atau jeblos). Merpati balap di Indonesia dinaungi oleh organisasi resmi yaitu PPMBSI (Persatuan Penggemar Merpati Balap Sprint Indonesia) sebagai wadah para penghobi dan juga penyelenggara lomba tingkat daerah maupun nasional yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Yang kedua ada merpati kolong termasuk kedalam jenis merpati tinggi, yaitu burung merpati yang diadu terbangnya diketinggian baik kecepatan maupun manuver terbangnya. Pada merpati kolong terdapat tiang yang terdapat tali yang berbentuk persegi di atasnya yang mana merpati datang sebisa mungkin harus melalui tengah dari persegi tersebut atau disebut kolong.

Merpati kolong ada dua jenis pertama kolong bebas, kedua kolong meja. Pada merpati kolong meja disediakan meja didepan joki geber tempat burung mendarat nantinya. Sedangkan kolong bebas tidak terdapat meja, melainkan langsung dasar tanah. Peraturan sederhananya burung yang terlebih dahulu sampai menyentuh dasar atau tanah (kolong bebas) atau meja (kolong meja) dan berhasil melewati tali kolong diatas dialah yang menang. Jarak lepasan merpati kolong berkisar antara 1-2 km, lepasan dan patek atau kolongnya biasanya tidak saling terlihat. Cocok dimainkan ditempat yang terbatas luas wilayahnya seperti diperkotaan. Merpati tomprang termasuk kedalam jenis merpati tinggi. Perbedaannya dengan merpati kolong yaitu

jarak lepasan dan patak tempat gebernya. Pada merpati tomprang tidak terdapat tiang atau tali, melainkan hanya area geber untuk mendarat burung (seperti merpati balap hanya lebih luas areanya). Jarak lepasan juga cukup jauh lebih dari 2 km atau sekitar 4-7 km tergantung sikon. Peraturan sederhananya siapa yang lebih dahulu sampai patak (tanah) dialah yang menang. Ini ibarat burung balap tapi dengan jarak lepasan yang cukup jauh. Yang ketiga merpati pos, permainan merpati pos ini berasal dari luar negeri. Yaitu dimana burung dilepaskan di jarak yang cukup jauh ratusan sampai ribuan km dan biasanya dilakukan berkelompok. Merpati yang digunakan juga berbeda dengan merpati tinggi atau balap, melainkan merpati pos yang postur tubuh lebih besar, homing (hafal rumah) lebih kuat, juga stamina yang baik. Terdapat perhitungan jarak, waktu, dan kecepatan berdasarkan koordinat lepasan dan kandang masing-masing. Merpati pos tidak digeber, melainkan mengandalkan kemampuan *homing* atau *insting* pulang ke rumahnya. Merpati ini mampu terbang sehari-hari untuk sampai ke rumah. Tentunya dengan istirahat, makan, minum di alam.